

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Urban Farming Sebagai Strategi Mitigasi Stunting: Kasus di "Buruan SAE"

*Community Empowerment Through Urban Farming as a Stunting Mitigation Strategy:
The Case of "Buruan SAE"*

Muamar Haqi^{*)}, Armansyah Armansyah

Pusat Riset Kependudukan, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jakarta 12710,
Indonesia

^{*)}Penulis untuk korespondensi: muam001@brin.go.id

Sitasi: Haqi, M., Armansyah, A. (2024). Community empowerment through urban farming as a stunting mitigation strategy: a case study of "Buruan SAE". In: Herlinda S *et al.* (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-12 Tahun 2024, Palembang 21 Oktober 2024*. (pp. 272–280). Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

ABSTRACT

Stunting is one of the main indicators of poor nutritional status in children whose prevalence is still high in various regions in Indonesia, including urban areas. This research examines stunting mitigation strategies through community empowerment in urban agriculture. The focus of this research is urban farming in Bandung, West Java, known as Buruan SAE. The study aimed to was analyze the role of urban agriculture as part of the stunting mitigation strategy. This study examines various urban farming initiatives in Buruan SAE and how they impact local communities in obtaining and consuming nutritious food. This research used a qualitative approach. The results show that Buruan SAE urban farming in Bandung can play an important role in stunting mitigation by increasing families' access to safe, fresh and nutritious food products and providing education on healthy eating and urban farming practices. Urban farming activities also contribute to community empowerment and increase awareness of the importance of nutritious food for a healthy life.

Keywords: Buruan SAE, stunting, urban farming

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu indikator utama buruknya status gizi pada anak yang prevalensinya masih tinggi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di perkotaan. Penelitian ini mengkaji strategi mitigasi stunting melalui pemberdayaan masyarakat dalam pertanian perkotaan. Fokus penelitian ini adalah pada urban farming di Bandung, Jawa Barat yang dikenal dengan Buruan SAE. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis peran pertanian perkotaan sebagai bagian dari strategi mitigasi stunting. Studi ini mengkaji berbagai inisiatif pertanian perkotaan di Buruan SAE dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat lokal dalam memperoleh dan mengonsumsi makanan bergizi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urban farming Buruan SAE di Bandung dapat berperan penting dalam mitigasi stunting dengan meningkatkan akses keluarga terhadap produk pangan aman, segar, dan bergizi serta memberikan edukasi tentang pola makan sehat dan praktik urban farming. Kegiatan pertanian perkotaan juga berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pangan bergizi untuk hidup sehat.

Kata kunci: Buruan SAE, stunting, urban farming

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan global yang serius dengan konsekuensi jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan mental anak terutama di negara-negara berkembang. Stunting merupakan salah satu indikator utama status gizi buruk yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, kondisi ini tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan kognitif anak yang pada kedepannya dapat memengaruhi produktivitas ekonomi dan kesehatan mereka di masa depan (Beal *et al.*, 2018). Stunting prevalensinya masih tinggi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di wilayah perkotaan (Siramaneerat *et al.*, 2024). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, data nasional prevalensi stunting mengalami penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% atau turun 2,8% (Masitoh *et al.*, 2023), namun angka ini masih cukup tinggi, standard terkait prevalensi stunting yang ditetapkan World Health Organization (WHO) yaitu harus di angka kurang dari 20% (Setiyawati *et al.*, 2024).

Stunting, atau kegagalan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi kronis pada 1.000 hari pertama kehidupan (Beal *et al.*, 2018), masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di berbagai daerah di Indonesia (Suparji *et al.*, 2024). Meskipun prevalensinya lebih rendah dibandingkan di pedesaan, stunting terjadi di wilayah perkotaan. Data prevalensi stunting di Kota Bandung menurut Dinas Kesehatan Kota Bandung di 2023 mencapai 16,3% angka ini masih cukup tinggi. Jika melihat data prevalensi stunting di periode tiga tahun terakhir di Kota Bandung mengalami tren penurunan berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka prevalensi stunting mencapai 26,40% di 2021 kemudian tahun 2022 turun menjadi 19,40%, dan tahun 2023 berada di angka 16,3%. Namun, Kota Bandung menargetkan di 2024 menjadi 14% dalam upaya mengejar angka sesuai target prevalensi nasional.

Meskipun merupakan daerah metropolitan, prevalensi stunting di Kota Bandung menunjukkan bahwa masalah gizi tidak hanya terjadi di daerah pedesaan, tetapi juga di lingkungan perkotaan. Faktor-faktor seperti ketidakstabilan ekonomi, terbatasnya akses terhadap makanan bergizi, dan perubahan gaya hidup akibat urbanisasi juga berkontribusi terhadap tingginya prevalensi stunting di wilayah perkotaan (Suparji *et al.*, 2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka stunting di Kota Bandung antara lain adalah kemiskinan, rendahnya pengetahuan gizi, dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Selain itu, ketergantungan terhadap makanan olahan dengan kandungan gizi rendah dan pola makan yang tidak seimbang juga memperparah keadaan. Tingginya angka stunting di perkotaan juga dipengaruhi oleh fenomena “*urban food desert*”, di mana akses terhadap makanan segar dan bergizi sangat terbatas di daerah padat penduduk dan terpinggirkan.

Daerah-daerah tersebut seringkali jauh dari pasar yang menyediakan pangan segar, sayuran dan buah-buahan, sehingga memaksa penduduk untuk bergantung pada makanan siap saji atau makanan instan yang kurang bergizi. Salah satu upaya inovatif yang mulai mendapat perhatian untuk mengatasi masalah gizi, termasuk stunting, adalah praktik urban farming (Anisa *et al.*, 2023). Urban farming merupakan kegiatan yang cocok untuk wilayah perkotaan yang dapat memberikan akses terhadap sumber pangan segar, seperti sayuran dan buah-buahan (Jap *et al.*, 2021). Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada ketahanan pangan rumah tangga, tetapi juga dapat meningkatkan asupan gizi dengan menyediakan pangan segar dan bergizi yang penting untuk tumbuh kembang anak.

Dalam upaya penurunan stunting, berbagai program telah dilaksanakan oleh pemerintah Kota Bandung dan masyarakat. Salah satu inovasi saat ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui urban farming terintegrasi Buruan SAE sebagai strategi mitigasi

stunting. Program ini fokus pada pemberdayaan masyarakat dengan pemanfaatan halaman pekarangan rumah atau lahan umum untuk budidaya tanaman pangan dan perikanan guna memenuhi kebutuhan gizi masyarakat perkotaan. Program ini awalnya di bentuk oleh Pemerintah Kota Bandung sebagai upaya ketahanan pangan penduduk perkotaan dengan menciptakan ruang hijau produktif di lingkungan perkotaan dengan memberdayakan masyarakat dalam kegiatan pertanian perkotaan (Essa & Khotimah, 2021).

Pertanian perkotaan telah menjadi solusi inovatif untuk berbagai tantangan perkotaan, seperti ketahanan pangan dan mitigasi stunting. Namun penelitian yang mengangkat permasalahan tersebut relatif terbatas. Sehubungan dengan hal tersebut tujuan penulisan makalah ini mengeksplorasi peran pertanian perkotaan di Kota Bandung, yang dikenal dengan nama Buruan SAE, dalam mencegah stunting pada masyarakat perkotaan. Melalui analisis yang komprehensif, penelitian ini akan melihat bagaimana praktik urban farming terintegrasi Buruan SAE dapat meningkatkan ketahanan pangan dan kualitas gizi masyarakat, serta dampaknya terhadap tumbuh kembang anak di perkotaan. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tantangan dan peluang penerapan pertanian perkotaan di Kota Bandung sebagai strategi intervensi kesehatan masyarakat untuk mengurangi stunting.

BAHAN DAN METODE

Sumber data tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Data dan informasi tulisan ini berdasarkan studi lapangan di kota Bandung yang dilakukan oleh tim Riset dan Inovasi Indonesia Maju (RIIM) dilakukan pada bulan Juli 2024, data didapatkan melalui berbagai pendekatan, antara lain observasi, analisis visual, tinjauan pustaka, dan wawancara. Namun, pendekatan yang paling umum digunakan adalah dengan wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) (Gill *et al.*, 2008). Oleh karena itu, wawancara mendalam dikumpulkan dari sekitar 10 pelaku pertanian perkotaan terintegrasi komunitas Buruan SAE, mayoritas pelaku urban farming adalah perempuan dan sebagian besar merupakan warga lanjut usia, namun terdapat juga petani muda. Kegiatan FGD dengan informan dari DKPP maupun beberapa para petani pertanian perkotaan, dan observasi lapangan digunakan untuk mengumpulkan data, informasi dan pemahaman yang mendalam. Data kualitatif dianalisis dengan cara mengorganisasikan, merangkum dan menafsirkan data yang dikumpulkan dalam bentuk narasi. Data sekunder diperoleh dari observasi literatur, penelitian terdahulu, dan lembaga penyedia data seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

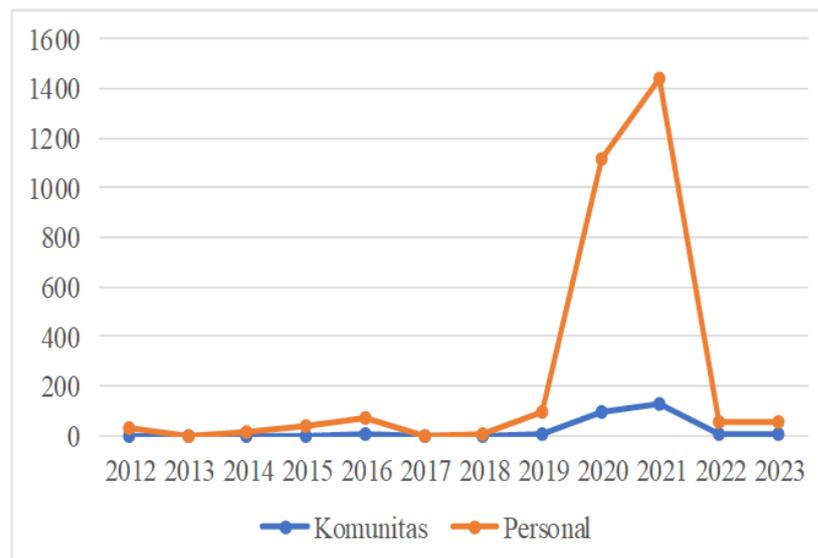
Urban Farming Buruan SAE

Urban farming atau pertanian perkotaan telah mendapatkan perhatian yang signifikan dalam beberapa studi terakhir karena kota-kota menghadapi tantangan terkait ketahanan pangan (Akaeze & Nandwani, 2020), kelestarian lingkungan (Lin *et al.*, 2017) dan kohesi sosial (Van Tuijl *et al.*, 2018). Dalam beberapa literatur bahwa pertanian perkotaan menawarkan banyak manfaat, termasuk akses terhadap makanan segar dan sehat untuk hidup sehat. Oleh karena itu pertanian perkotaan sangat dibutuhkan untuk dapat meningkatkan ketahanan pangan yang baik dan sangat penting bagi kesehatan masyarakat, terutama di perkotaan dengan jumlah penduduk yang terus meningkat. Seperti halnya beberapa kota di Indonesia, Kota Bandung juga telah membuat program pertanian perkotaan. Dalam makalah ini, fokusnya adalah pertanian perkotaan yang dikembangkan di Kota Bandung, Jawa Barat yang dikenal sebagai 'Buruan SAE' (Giyarsih *et al.*, 2024).

Pemerintah Kota Bandung memiliki program pertanian perkotaan yang sedang berkembang dengan tagline “Buruan SAE” memiliki filosofi dalam bahasa Sunda berarti halaman yang indah atau bagus. Selain itu, SAE merupakan akronim dari Sehat, Alami, dan Ekonomis (Haqi & Armansyah, 2023). Filosofi yang menekankan pada pengelolaan pertanian yang ramah lingkungan, bebas pestisida kimia, dan memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat. Buruan SAE merupakan program pertanian perkotaan yang dicanangkan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Bandung. Program ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 2019 dengan tujuan untuk mengoptimalkan lahan-lahan terbatas mengoptimalkan lahan tidak produktif di perkotaan untuk dijadikan lahan pertanian yang produktif.

Buruan SAE telah dimulai sejak tahun 2020, dan setiap tahunnya selalu ada penambahan kelompok baru. Dalam pembentukan kelompok Buruan SAE Pemerintah Kota Bandung melalui DKPP memberikan paket stimulan berupa bibit (cabe rawit dan terong), benih (sayuran), sarana budidaya ikan lele, sarana peternakan (bibit ayam empat ekor, kandang satu unit, pakan 25 kg) dan sarana prasarana urban farming yang dananya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) (DKPP,2024). Pada Buruan SAE praktik urban farming dibuat lebih integratif. Jika aktivitas urban farming pada umumnya berfokus pada berkebun sayur, Buruan SAE mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan peternakan ayam petelur, perikanan, tanaman obat keluarga (toga), buah-buahan, dan pengelolaan sampah organik (composting).

Konsep pertanian perkotaan terintegrasi dari Buruan SAE merupakan upaya untuk membangun sistem ketahanan pangan penduduk perkotaan yang berkelanjutan. Sejak program ini dimulai selalu ada dibentuk kelompok baru disetiap tahunnya, pada tahun 2023 terbentuk 80 kelompok baru Buruan SAE. Hingga saat ini di setiap kelurahan sudah terdapat kelompok Buruan SAE, Total hingga di tahun 2023 terdapat 375 kelompok Buruan SAE seperti pada gambar 1. Program ini telah diimplementasikan sudah ada disetiap wilayah kelurahan di Kota Bandung dan DKPP. Untuk di 2024 DKPP berencana membentuk 100 kelompok baru penerima manfaat (DKPP,2024). Urban farming terintegrasi Buruan SAE telah berkontribusi secara signifikan terhadap penyediaan pangan segar bagi anggota keluarga yang berpartisipasi dan masyarakat lokal (Putri *et al.*, 2021).



Gambar 1. Data Perkembangan Jumlah Pelaku Buruan SAE 2012-2023

Sumber: DKPP Kota Bandung, 2023

Data jumlah perkembangan pelaku urban farming Buruan Sae di rumah tangga (perseorangan) dan di komunitas kelompok dari 2012 sampai dengan tahun 2023. Hingga di tahun 2023 jumlah total anggota Buruan SAE 375 yang sudah tersebar diseluruh kelurahan di Kota Bandung.

Tabel 1. Distribusi hasil panen buruan SAE yang dikonsumsi dan dijual bulan Juli Tahun 2024

Bidang	Panen Total (KG)	Konsumsi						Dijual		Pendapatan (Rp)
		Konsumsi Sendiri			Konsumsi Lain			KG	ORG	
		KG	KK	ORG	KG	KK	ORG			
Olahan Sampah	561,00	366	97	97	0	0	0	195	43	410.000
Perikanan	47,75	29,5	29	77	14,75	43	99	5	5	125.000
Pertanian	5227,53	1342,59	2529,2	5903	427,26	759	1657	3507,64	3490	33.981.000
Peternakan	221,85	46,85	46	130	26,8	30	70	148,2	125	4.800.000
Total Panen	6058,13	1785	2701,2	6207	469	832	1826	3856	3663	39.316.000

Sumber: DKPP Kota Bandung, 2023

Angka yang tercantum berasal dari sektor perikanan, pertanian, peternakan dan olahan sampah. Distribusi hasil panen Buruan SAE ada yang dikonsumsi dan dijual. Dikonsumsi dibagi menjadi dua, yakni konsumsi sendiri (oleh anggota Buruan SAE) dan konsumsi lain (dibagikan kepada orang lain seperti ibu hamil, menyusui, keluarga beresiko stunting, dan lainnya. Dari total panen 6058,13 kg, 561 kg merupakan sektor olahan sampah. Tabel menunjukkan, angka konsumsi olahan sampah sebesar 366 Kg. Dikonsumsi dalam sektor olahan sampah berarti, hasil olahan sampah seperti pupuk, pakan, dan media tanam digunakan oleh kelompok itu sendiri.

Untuk hasil panen Buruan SAE selain dikonsumsi sendiri oleh anggota keluarga atau anggota kelompok, hasil panen juga diberikan untuk konsumsi lain yang dibagikan kepada lingkungan masyarakat dalam bentuk aktifitas sosial berbagi pangan seperti kepada ibu hamil, menyusui, dan keluarga beresiko stunting sebelumnya ketika masa pandemi covid-19 diberikan bantuan pangan bagi pasien covid-19 yang dalam isolasi mandiri. komoditas pangan yang dihasilkan dari kegiatan urban farming kelompok tidak hanya berupa hasil panen mentah seperti sayuran segar, bawang dan lainnya tetapi ada juga yang diolah kemudian dijual seperti sayuran organik, jus, puding, es krim pakcoy (terbuat dari sayur pakcoy), minuman teh bunga telang dan ada juga dalam produk sabun herbal sehingga meningkatkan pendapatan dan mengurangi pengeluaran keluarga (Haqi & Armansyah, 2023).

Buruan SAE memberdayakan masyarakat untuk kegiatan pertanian menanam sayuran, buah-buahan, tanaman obat, perternakan dan perikanan di pekarangan rumah atau ruang publik yang tidak terpakai. Melalui program ini pemerintah Kota Bandung berharap masyarakat dapat belajar untuk memproduksi bahan pangannya sendiri, sehingga makanan yang dikonsumsi dapat lebih sehat dan alami serta ekonomis. Hasil produksi pangan lokal dari komoditas urban farming dapat berkontribusi pada diversifikasi pola makan yang lebih baik, mengurangi ketergantungan pada makanan olahan dan makanan cepat saji yang kurang akan nutrisi . Peningkatan akses terhadap pangan bergizi dapat berperan penting dalam mencegah masalah gizi buruk, termasuk stunting, yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada anak pada masa awal pertumbuhan.

Potensi Buruan SAE Dalam Mitigasi Stunting

Selain bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan penduduk perkotaan dengan ketersediaan pangan segar bagi warga kota, program ini juga mendukung peran penting

dalam mengurangi angka stunting. Hubungan antara pertanian perkotaan dan penurunan prevalensi stunting dapat dipahami melalui peningkatan akses terhadap makanan bergizi. Pada wilayah perkotaan, urbanisasi yang cepat sering kali menyebabkan berkurangnya akses ke lahan pertanian dan meningkatnya ketergantungan pada makanan olahan yang kurang bergizi. Memanfaatkan lahan pekarangan rumah dan lahan kosong umum tidak produktif di daerah perkotaan untuk pertanian perkotaan, masyarakat dapat mengurangi ketergantungan dan meningkatkan pola konsumsi makanan yang lebih segar dan sehat, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pencegahan stunting.

Memanfaatkan kegiatan pertanian perkotaan sebagai solusi lokal untuk meningkatkan akses terhadap makanan bergizi dapat menjadi strategi mitigasi dalam mengurangi prevalensi stunting di masa depan. Hasil panen dari Buruan SAE umumnya lebih sehat untuk dikonsumsi karena hasil urban farming seringkali dipanen dalam keadaan sudah matang sepenuhnya, sehingga kandungan nutrisi seperti vitamin, mineral, dan antioksidan lebih tinggi. Pertanian perkotaan memberi masyarakat perkotaan akses yang lebih mudah dan dekat sehingga produk hasil pangan kesegarannya terjaga berbeda dengan produk komersial atau dari daerah luar daerah yang dapat dipanen lebih awal untuk kebutuhan distribusi jarak jauh, produk pertanian perkotaan tidak harus melalui proses distribusi yang lama sehingga tidak terjadi kehilangan unsur nutrisi selama transportasi dan penyimpanan.

Pada anggota keluarga yang terlibat dalam kelompok Buruan SAE berhasil mengurangi pengeluaran mereka untuk membeli sayur dan buah-buahan hingga 40%, yang berarti mereka dapat mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka (Wicaksono *et al.*, 2023). Hasil dari program ini juga menunjukkan adanya peningkatan konsumsi makanan bergizi di tingkat rumah tangga, sehingga berkontribusi pada peningkatan status gizi anak dan penurunan stunting. Kelompok urban farming yang diimplementasikan melalui program Buruan SAE memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan status gizi anak .

Program urban farming terintegrasi Buruan SAE telah membantu meningkatkan akses penduduk perkotaan terhadap sumber pangan sehat, terutama di kalangan rumah tangga kelas menengah ke bawah. Melalui program ini, warga yang berpartisipasi dapat mengurangi ketergantungan terhadap makanan olahan dan produk makanan yang dibeli di pasar, karena mereka dapat memproduksi sayuran dan buah-buahan segar sendiri. Hasilnya menunjukkan bahwa keluarga yang terlibat dalam Buruan SAE mengalami peningkatan konsumsi sayuran sebesar 30%, yang berdampak positif terhadap status gizi keluarga .

Berbagai inisiatif program urban farming terintegrasi Buruan SAE dapat diintegrasikan ke dalam program gizi masyarakat di perkotaan. Program percepatan penurunan stunting dapat dikaitkan dengan pertanian perkotaan program intervensi gizi yang berfokus pada anak-anak dan keluarga berpenghasilan rendah, yang seringkali merupakan kelompok paling rentan terhadap stunting. Seperti program Bandung Tanginas (Tanggap Stunting dengan Pangan Aman dan Sehat) kegiatan memberikan pengetahuan tentang pangan yang aman dan sehat kepada keluarga dengan indikasi stunting (Essa & Khotimah, 2021). Ada empat jenisnya, yaitu ibu hamil, ibu menyusui, anak di bawah dua tahun, dan balita. Selain melakukan sosialisasi mengenai stunting DKPP Kota Bandung juga memberikan pangan aman dan sehat kepada masyarakat yang membutuhkan.

Pengembangan Urban Farming Berkelanjutan di Kota Bandung

Meski memiliki potensi besar, untuk keberhasilan pertanian perkotaan menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai keberlanjutan program untuk jangka panjang (Pearson *et al.*, 2010). urban farming Buruan SAE mendorong keterlibatan masyarakat dan meningkatkan ketahanan pangan lokal. Pertanian perkotaan memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan sosial dengan meningkatkan akses terhadap

makanan sehat bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Selain itu, kegiatan ini dapat mendorong pengembangan keterampilan dan meningkatkan interaksi sosial antar warga di lingkungan perkotaan.

Dari segi ekonomi, urban farming memberikan peluang penciptaan lapangan kerja dan tambahan pendapatan bagi masyarakat (Mensah, 2023) Pertanian perkotaan dapat menjadi bisnis yang menguntungkan dengan memanfaatkan teknologi modern seperti pertanian vertikal dan sistem pengolahan sampah yang inovatif. Selain itu, sistem pangan lokal yang lebih kuat dapat mengurangi ketergantungan pada distribusi pangan jarak jauh, yang sering kali terhambat oleh gangguan rantai pasokan. Perubahan iklim juga dapat menimbulkan risiko tambahan terhadap produksi pangan perkotaan. Meningkatnya suhu, ketidakpastian curah hujan, dan kejadian cuaca ekstrem dapat mempengaruhi produktivitas tanaman di lingkungan perkotaan (Dubbeling *et al.*, 2019).

Lahan di perkotaan seperti di Kota Bandung umumnya terbatas dan mahal. Tantangan lainnya adalah terbatasnya akses terhadap air bersih, energi, dan infrastruktur pendukung. pertanian perkotaan yang sukses membutuhkan perencanaan tata ruang yang efektif dan dukungan kebijakan yang memadai untuk memastikan bahwa lahan yang ada dapat digunakan secara berkelanjutan (Aubry & Ba, 2010). Keberlanjutan pertanian perkotaan membutuhkan dukungan kebijakan yang konsisten dari pemerintah daerah dan nasional. Berbagai program dukungan, insentif, dan pengaturan zonasi hijau dapat memberikan peluang bagi pertanian perkotaan untuk tumbuh secara berkelanjutan. Tantangan lainnya adalah keterlibatan dan partisipasi masyarakat, yang sering kali dibatasi oleh kurangnya pengetahuan dan sumber daya. Program pelatihan dan dukungan teknis diperlukan untuk memastikan masyarakat dapat berpartisipasi dalam praktik pertanian perkotaan yang berkelanjutan.

Aspek minat semestinya juga menjadi pertimbangan dalam mengusung suatu program, termasuk program-program yang menyangkut pangan, agar dapat berjalan efektif dan berkelanjutan, terlebih jika program tersebut dijalankan di wilayah perkotaan. Dalam konteks program urban farming Buruan SAE, budaya masyarakat perkotaan yang relatif kurang terbiasa dengan aktivitas bertani membuat program bisa menjadi kurang efektif. Untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang, diperlukan integrasi teknologi, dukungan kebijakan yang kuat, dan partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, penting untuk mengeksplorasi bagaimana urban farming dapat berfungsi secara berkelanjutan di berbagai wilayah perkotaan.

KESIMPULAN

Program urban farming terintegrasi Buruan SAE memiliki inisiatif penting dalam mengurangi prevalensi stunting di Kota Bandung dengan meningkatkan akses terhadap pangan aman, sehat, segar dan bergizi serta meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi. Dengan menjalankan program ini memanfaatkan pekarangan rumah atau lahan fasilitas umum untuk memenuhi kebutuhan ketahanan pangan anggota keluarga atau kelompok dan lingkungan masyarakat sekitar komunitas yang membutuhkan manfaatnya yaitu ibu hamil, ibu menyusui, anak di bawah dua tahun, dan balita, dan keluarga beresiko stunting.

Pemberdayaan masyarakat melalui urban farming Buruan SAE sebagai solusi lokal untuk meningkatkan akses pangan bergizi di perkotaan dan menciptakan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang dalam pencegahan stunting dapat berperan penting dalam menurunkan prevalensi stunting di masa depan. Namun, keberhasilan penanganan stunting membutuhkan sinergi multipihak, mulai dari kesehatan, pendidikan, hingga ekonomi, serta partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga ketahanan pangan keluarga. Untuk

keberhasilan yang lebih besar di masa depan, diperlukan peningkatan kapasitas teknis dan perluasan cakupan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih atas pemberian dana penelitian sesuai dengan kontrak kerja antara Direktorat Pendanaan Riset dan Inovasi Badan Riset dan Inovasi Nasional dan Organisasi Riset Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora Tentang Pelaksanaan Program Riset dan Inovasi Untuk Indonesia Maju Gelombang 2 Tahun 2022 Nomor: B-1739/II.7.5/FR/11/2022 dan Nomor: B-2747/III.7/PR.02/11/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Akaeze, O., & Nandwani, D. (2020). Urban agriculture in Asia to meet the food production challenges of urbanization: A review. *Urban Agriculture & Regional Food Systems*, 5(1). <https://doi.org/10.1002/uar2.20002>
- Anisa, R., Rusni, N. K., Mustafa, A. F., Hasibuan, H. S., Sodri, A., Tumuyu, S. S., Huwaina, A., & Habib, M. H. (2023). Stunting Alleviation in Kalibaru Subdistrict, North Jakarta through the Implementation of Integrated Urban Farming and Rainwater Harvesting System. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.6110>
- Aubry, C., & Ba, A. (2010). Urban agriculture and sustainable urban landscape. An applied research on two case studies (Madagascar and Senegal). *99th European IFSA ...*, July 2010, 2013–2026.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in <scp>Indonesia</scp>. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4). <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Dubbeling, M., Van Veenhuizen, R., & Halliday, J. (2019). Field actions science reports urban agriculture as a climate change and disaster risk reduction strategy. *Field Actions Science Reports*, 20, 32–39.
- Essa, W. Y., & Khotimah, K. (2021). Strategi pengembangan inovasi “buruan sae” dalam penanganan stunting di Kota Bandung. *Webinar Konferensi Nasional Ilmu Administrasi, Inovasi Pelayanan Dan Kepemimpinan Publik Menghadapi Era Society 5.0*, 93–100.
- Gill, P., Stewart, K., Treasure, E., & Chadwick, B. (2008). Methods of data collection in qualitative research: interviews and focus groups. *British Dental Journal*, 204(6), 291–295. <https://doi.org/10.1038/bdj.2008.192>
- Giyarsih, S. R., Armansyah, Zaelany, A. A., Latifa, A., Setiawan, B., Saputra, D., Haqi, M., Fathurohman, A., & Lamijo. (2024). The contribution of urban farming to urban food security: the case of “Buruan SAE.” *International Journal of Urban Sustainable Development*, 16(1), 262–281. <https://doi.org/10.1080/19463138.2024.2384876>
- Haqi, M., & Armansyah. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui program urban farming terintegrasi Buruan SAE di Kota Bandung. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*, 11, 513–522.
- Jap, J. J., Soesilo, T. E. B., & Tumuyu, S. S. (2021). Assessing urban agriculture’s development in Central Jakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 716(1), 012125. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012125>
- Lin, B. B., Philpott, S. M., Jha, S., & Liere, H. (2017). *Urban Agriculture as a Productive Green Infrastructure for Environmental and Social Well-Being* (pp. 155–179). https://doi.org/10.1007/978-981-10-4113-6_8
- Masitoh, S., Nurokhmah, S., & Ronoatmodjo, S. (2023). The correlation between food

- insecurity level and stunting in Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(3), 385–398. <https://doi.org/10.26553/jikm.2022.13.2.385-398>
- Mensah, J. K. (2023). Urban agriculture, local economic development and climate change: conceptual linkages. *International Journal of Urban Sustainable Development*, 15(1), 141–151. <https://doi.org/10.1080/19463138.2023.2207523>
- Pearson, L. J., Pearson, L., & Pearson, C. J. (2010). Sustainable urban agriculture: stocktake and opportunities. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 8(1–2), 7–19. <https://doi.org/10.3763/ijas.2009.0468>
- Program, I., & Sae, B. (2021). *Ekonomis Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Kota Bandung pada Tahun 2020-2021*. 3(April 2023), 14–26.
- Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Muliarta, N. A. T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi literatur: keadaan dan penanganan stunting di Indonesia. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 179–186. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2.3113>
- Siramaneerat, I., Astutik, E., Agushybana, F., Bhumkittipich, P., & Lamprom, W. (2024). Examining determinants of stunting in Urban and Rural Indonesian: a multilevel analysis using the population-based Indonesian family life survey (IFLS). *BMC Public Health*, 24(1), 1371. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18824-z>
- Suparji, Wahito Nugroho, H. S., & Surtinah, N. (2024). Handling Stunting in Indonesia: Challenges, Progress and Recommendations. *National Journal of Community Medicine*, 15(2), 161–164. <https://doi.org/10.55489/njcm.150220243546>
- Van Tuijl, E., Hospers, G.-J., & Van Den Berg, L. (2018). Opportunities and challenges of urban agriculture for sustainable city development. *European Spatial Research and Policy*, 25(2), 5–22. <https://doi.org/10.18778/1231-1952.25.2.01>
- Widya Wicaksono, K., Rifqi Maulana, M., & Ani Berliyanti, S. (2023). Evaluation of the Buruan Sae Program: A Case Study in Jatisari, Buah Batu, Bandung. *KnE Social Sciences*, 219–228. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i11.13549>